

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AHL AL-KITÂB* DALAM *TAFSIR*

AL-AZHAR

3.1 Pengantar

Dalam Bab tiga ini penulis akan menguraikan tentang penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *ahl al-kitâb*. Penjabaran berisi makna *ahl al-kitâb* yang terdapat dalam penjelasan ayat dan penafsiran ayat secara garis besar.

3.2 Penafsiran Ayat-ayat *Ahl al-kitâb* dalam Tafsir Al-Azhar

Berdasarkan temuan data dari rujukan utama, penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat dijabarkan dalam beberapa ayat sebagai berikut.

1. Surat Al-Baqarah ayat 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu sesuatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmatNya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.*⁵⁶

Tafsiran Buya HAMKA yang membahas kepada makna *ahl al-kitâb* adalah bahwasanya *Ahl al-kitâb*, yaitu Yahudi dan Nasrani beserta orang-musyrik yang menyembah berhala tidaklah merasa senang apabila melihat

⁵⁶ Departemen Agama, 2005, *Al-Qr'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), cet., hlm. 16.

kebaikan turun pada diri kamu. Sebab ketidaksukaan mereka adalah kedengkian dalam jiwa mereka.⁵⁷

2. Surat Al-Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Banyak diantara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang dari diri mereka sendiri, setelah jelas bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan perintahNya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*⁵⁸

Dalam tafsirnya beliau mengatakan bahwa orang yang beriman sejati tidaklah akan mempan oleh usaha *ahl al-kitâb* untuk mengkafirkan mereka kembali. *Ahl al-kitâb* yang kafir itu hanya memandang di sekelilingnya saja. Mereka tidak memandang jauh dan tidak mau insaf bahwasanya pendirian yang salah dan bathil tersebut akan hancur pada masanya.⁵⁹

3. Surat Ali Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain

⁵⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 337.

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 17

⁵⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz I...*, hlm. 344-345

sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang muslim".⁶⁰

Datang ayat yang mengandung seruan bahwa Tuhan memerintahkan kepada RasulNya supaya menyeru kepada *ahl al-kitâb*. Seruannya, “*Wahai ahl al-kitâb! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu.*” Artinya, betapapun pada kulitnya kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, ada Nasrani, dan ada Islam, namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan.

Kepada mereka yang menegakkan Syari’at Musa ‘*alaihi as-salâm*, yang menamai diri mereka Yahudi diserukan supaya kembali kepada dasar ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa sendiri, yang ada dalam catatan mereka sendiri yang dinamai Taurat. Kepada Nasranipun diserukan untuk kembali kepada kalimat yang satu di antara kita, yang sama sekali tidak ada perbedaan pokok dalam kalimat itu. Sebagaimana perkataan ‘Isa Almasih dalam kitab mereka sendiri.

Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* pun tidaklah tahu isi kitab itu dan letak ayat-ayat tersebut. Akan tetapi, wahyu yang menyampaikan kepada Rasulullah bahwa inti kalimat persatuan itu ada dan tidaklah hilang meskipun naskahnya telah berkali-kali disalin. Justru di akhir-akhir ini baru ditemukan kembali pokok itu, setelah kedua “Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru” beredar di tangan kita.

Orang Islam mengakui bahwa Yesus Kristus adalah pesuruh atau utusan Allah. Sebagaimana pula Musa adalah pesuruh atau utusan Allah. Dan yang mengutusnyanya adalah Allah Yang Maha Esa dan Maha Besar. Dan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* juga pesuruh atau utusan Allah, yaitu Allah yang Maha Esa.

Kemudian lanjutan ayatnya, “*Maka jika mereka berpaling.*” Artinya tidak mau menerima ajakan kembali kepada pokok kata itu, dan masih tetap pada

⁶⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 58.

pendirian yang demikian, mempersekutukan Tuhan, menganggap Almasih anak Tuhan, atau Yahudi yang lebih mementingkan Talmud yaitu kitab kedua setelah Taurat, yang disusun dari sabda-sabda pendeta mereka, sehingga Taurat sendiri jadi ketinggalan. Maka kalau mereka berpaling, “*Hendaklah kamu katakan: saksikan olehmu, bahwasanya kami ini adalah orang-orang yang Islam.*” (ujung ayat 64).

Bagi umat Islam yang hidup di zaman pergolakan segala agama ini sehingga ada pikiran-pikiran hendak mempersatukan segala agama, ayat ini adalah pokok dakwah yang utama. Da’i dan mubaligh Islam hendaklah sanggup membawa manusia kepada kesatuan pegangan agama dengan mengemukakan ayat ini. Inilah ayat dakwah yang wajib dijadikan pokok, sehingga membawa titik pertemuan.⁶¹

4. Surat Ali Imran ayat 65

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُخَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak mengerti?*⁶²

Menurut riwayat Ibnu Abbas, seketika utusan-utusan Nasrani Najran itu masih di Madinah, suatu kali ada pertemuan segitiga, yaitu Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan beberapa pendeta Yahudi. Ketika itu sampailah pada pembicaraan tentang Nabi Ibrahim *‘alaihi as-salâm*. Maka berkatalah pemuka Yahudi bahwa Nabi Ibrahim adalah Yahudi, tetapi utusan-utusan Nasrani itu berkata pula bahwa Nabi Ibrahim adalah Nasrani.

Sehingga turunlah ayat ini. Mengapa kamu bersengketa tentang Ibrahim? Yang Yahudi mengatakan bahwa beliau Yahudi yang Nasrani mengatakan beliau Nasrani. Padahal Yahudi mengatakan kitab pegangannya adalah Taurat

⁶¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*, hlm. 273-278.

⁶² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 58.

dan Nasrani kitab pegangannya adalah Injil. Sedang kedua kitab tersebut turun setelah Nabi Ibrahim diutus. Jika mereka pikirkan itu dengan baik, maka tidak akan mereka berkata semacam itu. Nabi Ibrahim adalah nenek jauh di atas Nabi Musa dan Nabi 'Isa 'alaihimu as-salâm.⁶³

5. Surat Ali Imran ayat 69

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.*⁶⁴

Inilah satu peringatan Tuhan kepada orang yang beriman. Mungkin mereka tidak dapat mengadakan seruan untuk meninggalkan Islam dan masuk ke dalam agama mereka dengan alasan yang teguh, akan tetapi mereka lebih memilih jalan lain dengan cara menyesatkan. Memberikan keterangan yang salah, memberikan tafsir yang berbeda dari yang sebenarnya. Orang yang imannya lemah niscaya akan tertarik. Tetapi jika bertemu dengan orang yang mengeti perbedaan tauhid dan syirik, ibarat mereka akan bertemu dengan batu karang. Sedangkan, sesungguhnya mereka bukanlah mereka itu menyesatkan, kecuali malah diri mereka sendiri. Sedangkan mereka tidaklah merasa.

Sebagaimana keinginan orang-orang Yahudi itu tidak berhasil untuk menyesatkan, melainkan sebaliknya. Justru mereka yang semakin tersesat dan bukanlah sahabat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Hal seperti ini kerap kali juga terjadi di zaman sekarang, beberapa propagandis Kristen keluar masuk rumah orang Islam, hendak mengajak orang Islam untuk memeluk agama yang mereka peluk. Seringkali mereka pulang dengan tangan hampa atau dengan segera meninggalkan tempat yang didatangi tersebut karena khawatir kepercayaan mereka sendiri yang goyah disebabkan oleh kuatnya

⁶³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*, hlm. 279.

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 58.

hujjah orang Islam tersebut. Mereka terpaksa mempertahankan kepercayaan mereka itu, sebab mereka memegang disiplin dari yang mengutusnyanya mengadakan propaganda. Dan hidup mereka (gaji) bergantung kepada kegiatan mereka.⁶⁵

6. Surat Ali Imran ayat 70

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

*Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya).*⁶⁶

Dalam tafsirnya Buya Hamka memaparkan pendapat ahli tafsir ar-Razi bahwa ayat ini adalah teguran kepada *ahl al-kitâb* (Yahudi dan Nasrani) yang telah melihat di dalam Taurat sendiri tanda-tanda bahwa Nabi Muhammad *shallâllahu 'alaihi wasallam* akan datang di akhir zaman, menyempurnakan isi Taurat itu. Demikian pula keterangan yang dibawa oleh Nabi 'Isa *'alaihi as-salâm* di dalam Injil.⁶⁷

7. Surat Ali Imran ayat 71

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil, dan Menyembunyikan kebenaran, Padahal kamu mengetahuinya?*⁶⁸

Mencampuradukkan yang benar dengan yang palsu. Yang benar ialah pokok ajaran mereka, yang tertulis dengan nyata dalam kitab-kitab suci mereka. Sehingga kebenaran yang sedianya nyata dapat difahamkan, menjadi kacau kembali karena dicampuradukkan dengan penafsiran-penafsiran pendeta itu.

⁶⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*, hlm.284-285.

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 58.

⁶⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*, hlm. 285.

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 59.

Lalu mereka sembunyikan, padahal mereka tahu akan kebenaran itu. Kalau bertemu dalam kitab suci mereka kebenaran tentang Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* akan datang, mereka memberikan tafsir yang lain. Sedangkan yang ditafsirkan sangatlah jauh dengan apa yang dituliskan.

Seorang Orientalist yaitu Graaf Henry du Castrie, mengakui sebagai hasil penyelidikannya bahwa untuk propaganda menimbulkan kebencian kepada Islam dan Nabinya, sebelum umat-umat Eropa dikerahkan untuk Perang Salib, disiarkanlah berita-berita bohong. Mereka mengatakan bahwa orang-orang Islam adalah penyembah berhala, dan nama berhala itu adalah *Tarfagant* yang terletak di dalam Ka'bah. Dan dikatakan bahwa nama Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* berasal dari nama anjing, yaitu *Mahound*. Dan masih banyak lagi berbagai tuduhan dan fitnahan atau keterangan-keterangan menyesatkan yang dilontarkan. Sehingga meskipun sekarang sudah ribuan tahun setelah perang salib fitnah-fitnah tersebut masihlah ada di kalangan orang-orang awam Barat. Sehingga anggapan mereka menghancurkan umat Islam yang jahat dan penyambah berhala adalah sebuah tugas suci.⁶⁹

8. Surat Ali Imran ayat 72

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَآكُفُّوا آخِرَهُ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Segolongan dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)."*⁷⁰

Ada beberapa riwayat sebab turunnya ayat ini, ada yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah dan beberapa riwayat lain yang hampir serupa maksudnya, yaitu beberapa pemuka

⁶⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*, hlm. 286-287.

⁷⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 59.

Yahudi bermufakat untuk berpura-pura masuk ke dalam agama Islam di pagi hari, melakukan shalat dan mendengarkan. Namun ketika malam mereka kembali kafir dan berkumpul bersama pendeta-pendeta mereka.

Kejadian semacam itu bisa menarik orang-orang Islam yang imannya masih goyah, sehingga masuklah kepada agama mereka kembali. Akan tetapi, hal ini sangat jarang sekali terjadi di zaman Rasulullah, atau ketika karena murtadnya Musailamah *al-Kadzdzâb* karena ia hendak menjadi Nabi sendiri pula. Berbeda di zaman sekarang, zaman yang jauh dari zaman Rasulullah orang yang beragama Islam hanya karena jabatan, partai atau iming-iming dunia maka imannya tersebut belumlah kuat.⁷¹

9. Surat Ali Imran ayat 75

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيَّاتِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu, dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang buta huruf. mereka berkata dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui."⁷²

Mereka mengatakan bahwa mereka boleh mengicuh dan curang kepada orang yang dianggap bodoh itu tersebut dalam Taurat. Padahal Taurat itu adalah wahyu Ilahi. Tidaklah masuk akal bahwa Allah memberi izin Bani Israil mengicuh dan berlaku curang kepada orang yang dianggap bodoh?

⁷¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*, hlm. 288-289.

⁷² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 59.

Di kalangan *ahl al-kitâb* ada orang yang teguh memegang kepercayaan, berhutang mau membayar, berhutang mau memenuhi. Tandanya tidak ada perintah dalam Taurat menyuruh curang kepada orang yang dianggap bodoh. Penafsiran bodoh ini adalah kedustaan mereka yang mempunyai pandangan yang salah. Kitapun juga harus bersikap adil bahwa tidaklah semua orang Yahudi itu jahat dan curang semua. Tapi ayat ini juga menjelaskan adanya di antara mereka yang masih bisa dipercaya.⁷³

10. Surat Ali Imran ayat 98

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ

Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, Padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".⁷⁴

Di dalam kitab ini yang dimaksud *ahl al-kitâb* adalah pemuka-pemuka Yahudi di Madinah ataupun utusan-utusan Nasrani dari Najran. Mengapa mereka masih juga belum mau percaya kepada ayat-ayat Allah itu? Padahal bukti-bukti telah banyak menunjukkan, bahwa Ibrahim sebagai nenek moyang segala keturunan Semit (bangsa keturunan Sam) yang mendirikan Ka'bah. Tandanya masih bisa dilihat, satu di antaranya ialah Maqam Ibrahim. Mereka pun tidak akan bisa memungkirkan bahwa kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penyambung ajaran Nabi Ibrahim *'alaihi as-salâm*. Sedang ajaran Ibrahim adalah sejati tentang tauhid.

Di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu pasti ada orang-orang yang halus perasaannya . teguran kepada mereka secara lunak lembut lebih berkesan dalam jiwa mereka dari pada teguran kasar. Mereka selama ini mengakui lebih tinggi dari orang-orang Arab Jahiliyah, karena mereka keturunan *ahl al-kitâb*. Mereka mempunyai Taurat, Zabur dan Injil.⁷⁵

⁷³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz III*..., hlm. 294-295.

⁷⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 62.

⁷⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*..., hlm. 27-28.

11. Surat Ali Imran ayat 99

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن آمَنَ تَبِعُوا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya (jalan Allah) menjadi bengkok, Padahal kamu menyaksikan?". Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.*⁷⁶

Menurut suatu riwayat yang dikeluarkan oleh al-Fariyabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, sebab turunnya ayat ini adalah kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi di Madinah di antara orang-orang yang beriman. Dijelaskan pula oleh riwayat Ibnu Ishak dan Abu Syaikh, bahwa orang Yahudi dengki melihat dua suku, Aus dan Khazraj, sejak menerima ajaran Islam mereka hidup damai dan berkasih sayang. Maka ada seorang Yahudi tua yang benci melihat hal tersebut, namanya Syas bin Qais. Ketika orang-orang Aus dan Khazraj sedang duduk bersama dalam suasana gembira dan bersatu, Syas datang dan masuk ke majelis mereka. Dengan kelicikannya dibukalah kembali hal yang lama-lama, yaitu Aus dan Khazraj pernah berperang satu sama lain, yang dijuluki dengan perang Ba'ats. Mula-mula masih bercerita, lama-lama membongkar siapa yang menang dan siapa yang kalah, sampai bertengkar dan nyaris berkelahi. Syas tersenyum sebab niatnya berhasil. Namun Rasulullah telah mengetahui hal tersebut dan segera mendatangi mereka.

Setelah Rasulullah datang mereka pun terdiam semua, perkelahian belum terjadi. Maka beliau memberikan nasehat dan mendamaikan ke dua suku tersebut. Mereka pun insyaf dan menyesali kebodohan mereka dan memperbarui ketaatan mereka kepada Rasulullah. Kemudian datanglah ayat ini menyesali kelakuan yang rendah dari Syas bin Qais dan juga teman-temannya

⁷⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.62.

dari *ahl al-kitâb* yang lain, yang jangankan beriman kepada Nabi Muhammad *shallâllahu 'alaihi wasallam* bahkan mereka mengacaukan kaum Muslimin, membengkokkan jalan mereka yang lurus, membangkitkan-bangkitkan kembali permusuhan Jahiliyah yang telah ditinggalkan.

Buya Hamka juga menukilkan dalam tafsir Ibnu Jarir, “Maka turunlah ayat ini. Wahai *ahl al-kitâb*! Mengapa kamu palingkan dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman (sampai ujung ayat ini), sebagai teguran kepada Syas bin Qais pegacau itu.” Dan kepada Aus bin Qaizhij dan Jabbar bin Shakhr, keduanya pemuka Aus dan Khazraj yang telah gelap mata itu beserta kaum mereka masing-masing.⁷⁷

12. Surat Ali Imran ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁷⁸

Supaya lebih jelas beliau, Buya Hamka mengajak untuk merenungi makna ayat tersebut, “*Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia*”. Supaya umat Islam jangan tersesat dan terjangkit penyakit bangga, seperti yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani., sekali-kali jangan membaca potongan ayat itu saja. Wajiblah dibaca sampai akhir ayatnya. Karena ayat ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu tentang kamu adalah sebaik-baik umat, (karena) kamu menyuruh perbuatan yang

⁷⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*..., hlm. 29-30.

⁷⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.64.

ma'ruf, dan kamu melarang perbuatan yang munkar, serta kamu percaya kepada Allah.⁷⁹

Tetapi kalau tidak demikian jalan yang ditempuh, tidaklah mungkin menjadi sebaik-baik umat. Bahkan bisa turun menjadi seburuk-buruk umat atau semalang-malang umat.

Padahal di dalam pokok untuk mencapai derajat sebaik-baik umat yang ditimbulkan ditengah-tengah manusia tadi, yaitu berbuat ma'ruf, mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah. Terusan ayat itu sendiri jelas sekali membuka pintu bagi *ahl al-kitâb* (Yahudi dan Nasrani), bahwa mereka pun akan mencapai kebajikan pula bila memegang ketiga pokok itu.

Menurut beliau dalam tafsirnya ini, tidaklah terhalang bagi *ahl al-kitâb* akan mencapai derajat sebaik-baik umat dikeluarkan antar manusia, jika mereka menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan munkar, dan percaya kepada Allah. Walaupun mereka bukan Islam.⁸⁰

Inilah yang menyebabkan ada di antara mereka yang beriman menurut jalan itu. Mereka pun terhitung sebagai sebaik-baik umat, seperti Suhaib, orang Roma, Adi bin Hatim, Tamim ad-Dari, semuanya di Makkah. Ketiganya dulu beragama Nasrani, Salman orang Farisi, Abdullah bin Salam pemuka agama Yahudi di Madinah, Ashamah Najasyi (Negus) negeri Habsyi. Itulah orang *ahl al-kitâb* yang pada zaman Rasulullah dengan sukarela sendiri langsung memeluk Islam, karena mereka telah mengerti maksud risalah Rasulullah, yaitumengajak manusia kembali kepada fitrahnya.⁸¹

13. Surat Ali Imran ayat 113

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتُلوْنَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

⁷⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz IV...*, hlm. 65.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 70.

Mereka itu tidak sama seluruhnya, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus (memeluk Islam), mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).⁸²

Dalam tafsir beliau menulis bahwa kita dapat menghargai pegangan mereka. Meskipun kita berpendapat bahwa antara kitab-kitab yang mereka pegang, yaitu Taurat, Zabur, atau Injil itu telah campur aduk antara wahyu asli dengan tulisan tangan manusia, walaupun ayat yang asli tentu masih ada. Maka ada *ahl al-kitâb*, baik dia Yahudi maupun Nasrani, mengambil penawar jiwa dari doa-doa dan munajat Daud dalam Mazmurnya. Mereka duduk tekun tengah malam dan merendahkan diri, bertunduk sujud menurut upacara agama mereka. Inilah satu pengakuan yang jujur, bahwa di kalangan mereka ada juga orang-orang yang shaleh.⁸³

14. Surat Ali Imran ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungan-Nya.⁸⁴

Ada suatu riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun ketika datang berita dari Habsyi, bahwa raja Najasyi (Negus) Ashamah telah meninggal. Sebelum itu beliau telah memeluk Islam dan telah dijadikan wakil Rasulullah untuk menikahi Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Sesampai berita ini, Rasulullah mengajak shalat ghaib untuk beliau. Maka untuk menghilangkan

⁸² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 64.

⁸³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz IV...*, hlm. 76-77.

⁸⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 76.

keragu-raguan para shahabat Rasulullah, maka turunlah ayat ini yang dengan jelas menyebutkan bahwa ada *ahl al-kitâb* yang beriman kepada Allah, beriman kepada Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan beriman pula kepada pegangan mereka sendiri, ajaran al-Masih. Bahkan imannya kepada Rasulullah itu adalah sebab mereka beriman dengan kitab mereka sendiri, tidak terpengaruh oleh rasa benci dan dengki. Itulah dia Najasyi, yang berlinang-linang air matanya ketika Ja'far bin Abu Thalib membacakan dan menterjemahkan Surat Maryam yang membela kesucian darah suci Maryam binti Imran. Bagaimana Najasyi tidak beriman, sedang kitab Injil yang empat itu tidak ada keterangan yang jelas semacam itu, sejelas al-Quran ketika menjelaskan kesucian Maryam.

Tetapi tidaklah terjadi pada Najasyi saja, Adi bin Hatim, putra budiman dan dermawan, Hatim Tha'iy, datang sendiri ke Makkah dan karena iman Nasraninyalah dia masuk Islam. Pada waktu itu dia baru datang, salib emas masih tergantung di lehernya dan dibukanya di hadapan Rasulullah setelah mengucapkan kalimat syahadat.

Begitu pula dengan Abdullah bin Salam, sudah mencapai martabat pendeta dalam agama Yahudi. Karena imannya kepada Tauratlah, maka dia beriman kepada Nabi. Salman anak Persia, berpindah-pindah agama, karena mencari pegangan agama yang teguh dan akhirnya masuk Islam karena menuruti nasehat dari seorang pendeta Nasrani. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang inipun, dalam abad ke-15 Hijriyah ini, banyak *ahl al-kitâb* yang melepaskan diri dari ikatan tradisi, karena beriman kepada kitabnya sendiri, dengan sendirinya percaya kepada risalah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Sebagaimana Leopold Weiss, orang Yahudi dari Austria, masuk Islam dan menjadi pembela Islam, dengan nama Muhammad Asad.⁸⁵

15. Surat An-Nisa' ayat 123

⁸⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz IV...*, hlm. 266-267.

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.⁸⁶

Mengenai ayat ini, Hamka memaparkan sebab turunnya ayat dengan beberapa redaksi.

Diriwayatkan lebih dari seorang, dari Mujahid, bahwa dia berkata: Orang Arab berkata, “Kita tidak akan dibangkitkan dari kubur dan kita tidak akan dihisab kelak.” Berkata pula orang Yahudi dan Nasrani, “Tidak ada yang masuk surga, kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani.” Dan mereka katakan pula, “Tidaklah kami disentuh api neraka, melainkan beberapa hari saja.” Kata Mujahid turunlah ayat ini, “Bukalnlah angan-angan kamu dan bukanlah angan-angan ahlul kitab.”

Riwayat dari Masruq bahwa beberapa orang Islam bertengkar dengan Ahlul Kitab. Orang Islam berkata, “ Kami lebih mendapat petunjuk daripada kamu.” Kemudian Ahlul Kitab menjawab, ”Kamilah yang lebih mendapatkan petunjuk daripada kamu.” Dan Masruq mengatakan bahwa setelah kejadian tersebut maka turunlah ayat ini.

Sedangkan menurut riwayat dari Qatadah, diceritakan bahwa di suatu hari beberapa orang Islam dan beberapa *ahl al-kitâb* masing-masing mengangkat Nabi dan Kitab mereka. Berkata *ahl al-kitâb*, “Nabi kami lebih dahulu dari pada Nabi kamu, Kitab kami lebih dahulu turun daripada Kitab kamu, sebab itu kami lebih mulia di sisi Allah daripada kamu.” Maka orang Islam pun menyambut pula, ”Kamilah yang lebih mulia di sisi Allah daripada kamu, Nabi

⁸⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 98.

kamu penutup dari semua Nabi, Kitab kami telah menghabiskan hukum Kitab sebelumnya.” Maka turunlah ayat ini.

Riwayat dari as-Suddi hampir sama isinya dengan riwayat Qatadah ini. Karena pertengkaran inilah turun ayat ini.

Di sini dijelaskan bahwa agama, baik Yahudi maupun Nasrani atau Islam sekalipun, tidaklah tergantung pada angan- angan dan khayal. Tidaklah dia menjadi alat untuk membanggakan golongan dengan mengatakan kita lebih dari yang lain, karena itu bukanlah disertai kenyataan melainkan angan-angan belaka.⁸⁷

16. Surat An-Nisa’ ayat 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا
أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا
عَن ذَلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا

*Ahli kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada Kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.*⁸⁸

Dari ayat ini Hamka menjelaskan tentang permintaan dzalim orang Yahudi pengikut Nabi Musa ‘alaihi as-salâm yang menantang untuk diturunkan Luh (Batu tertulis) dari langit, namun tetap saja mereka membangkang. Dan kejadian tersebut juga terjadi di zaman Rasulullah, meskipun yang meminta

⁸⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz V...*, hlm. 374-375.

⁸⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 102.

kepada Rasulullah supaya mendatangkan batu bersurat dari langit bukan Yahudi atau Bani Israil yang hidup di zaman Nabi Musa lagi, tetapi mereka adalah anak cucu mereka.

Kaum Yahudi amat keras memegang adat istiadat atau tradisi keturunan, bahkan tidak suka bercampur kawin dengan darah golongan lain. Sebab itu, perangai yang datang kemudian tidaklah berubah dari perangai nenek moyang terdahulu. Bahkan pada zaman kita sekarang ini, rasa diri istimewa dari sekian manusia di bumi ini, masih sangat melekat dalam diri mereka, meskipun kerap kali mereka dipandang hina dan rendah oleh golongan lain, terutama di Negara-negara Eropa, yang puncak kebencian itu tercapai di zaman Hitler.⁸⁹

17. Surat An-Nisa' ayat 159

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

*Tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*⁹⁰

Maksud ayat ini menurut Hamka adalah sebelum mereka mati, suatu waktu kepercayaan mereka tentang Nabi 'Isa 'alaihi as-salâm pasti diyakini dengan benar. Yaitu 'Isa al-Masih adalah hamba Allah, makhluk Allah dan utusan Allah kepada manusia, menyampaikan wahyu Ilahi dengan sebenarnya. Kelak Yahudi akan mengakui bahwa 'Isa al-Masih bukanlah anak dari Maryam di luar nikah. Begitu pula, Nasrani juga akan mengakui bahwa 'Isa al-Masih adalah utusan Allah, seperti Nabi-nabi yang lain juga. Tetapi iman yang telah ada dalam hati itu, yang dituntut oleh akal yang sehat, senantiasa dilawan oleh mereka dengan kepercayaan turun menurun yang telah ditentukan oleh pendeta-pendeta mereka atau pemimpin agama mereka. Sehingga sampai pada masa kita sekarang inipun, seorang yang akan mati

⁸⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 20-21.

⁹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 103.

lekas-lekas dipanggilkan pendeta untuk memimpin kematiannya. Kepercayaan yang ditetapkan itu tidak boleh diubah. Namun dalam akal murni *ahl al-kitâb* sebelum mati pasti akan percaya bahwa Nabi 'Isa bukan Tuhan.⁹¹

Islam menyeru musyrikin Arab zaman dahulu dan musyrikin zaman sekarang supaya menghindari penyembahan kepada berhala, kayu, batu dan kubur dan sebagainya. Dan Islam pun menyeru kepada *ahl al-kitâb*, yaitu Yahudi dan Nasrani, supaya kembali kepada pokok ajaran agama mereka yang pertama, yaitu menyatukan pemujaannya dan penyembahannya kepada Allah saja, tidak diduakan dan tidak dilebihi. Tetapi orang Kristen tidaklah menerima seruan itu. Hal itu karena mereka telah menentukan kepercayaan yang wajib dimulai dengan pengakuan dengan mempercayai dan meyakini bahwa Nabi 'Isa mati disalib. Karena kematian Nabi 'Isa yang disalib itu adalah pintu bagi rentetan kepercayaan yang telah disusun selanjutnya.⁹²

Kitapun mengakui bahwa agama Kristen akan hancur luluh, habis inti dan sarinya kalau kepercayaan utama ini tidak dipertahankan. Dan orang Islam tidak bisa menerima kepercayaan tersebut. Pertama, karena al-Qur'an telah mengatakan bahwa 'Isa al-Masih tidaklah mati di kayu salib, melainkan orang lain yang disamakan Allah menyerupainya. Kalau orang Islam percaya pula seperti kepercayaan Kristen maka kufurlah dia, keluar dari Islam. Akan tetapi, karena paham agama tidak dapat dipaksakan dengan kekerasan, orang Kristen dipandang sebagai *ahl al-kitâb*. Di zaman Islam mencapai puncak kemegahan dan kekuasaannya tidak ada paksaan kepada orang Kristen supaya masuk agama Islam, walaupun tidak mau masuk Islam tidaklah dibunuh atau ditembak.⁹³

18. Surat An-Nisa' ayat 171

⁹¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 28.

⁹² *Ibid.*, hlm. 33.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 35.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.⁹⁴

Di dalam ayat ini bertemu kata berlebih-lebihan, sebagai teguran kepada *ahl al-kitâb* sebab mereka telah berlebih-lebihan. Sehingga agama telah melenceng jauh dari garis asalnya, karena penganutnya sudah berlebih-lebihan dan keterlaluan. *Ahl al-kitâb* yang ditegur di sini adalah orang Nasrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi 'Isa 'alaihi as-salâm, sampai dikatakan Tuhan Yesus. Padahal martabat Nabi 'Isa tidaklah sampai demikian beliau hanyalah seorang hamba Allah yang diberi tugas menjadi Utusan Allah.

Teguran Allah kepada *ahl al-kitâb* ini menjadi sindiran dan peringatan pula bagi kita umat Muhammad *shallâllahu 'alaihi wasallam*, agar kita jangan sampai berlebih-lebihan pula dalam meninggikan beliau. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Umar bin Khatab *radhiyâllahu'anhu*, berkata Rasulullah *shallâllahu 'alaihi wasallam*, "Jangan kamu angkat-angkat aku, sebagaimana Nasrani mengangkat-angkat anak

⁹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.105.

Maryam. Aku ini tidak lain adalah hamba Allah. Sebab itu katakanlah hamba Allah dan Utusan-Nya.”⁹⁵

19. Surat Al-Maidah ayat 15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

*Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*⁹⁶

Salah satu perbuatan curang dari *ahl al-kitâb* di zaman Rasulullah adalah menyembunyikan keterangan-keterangan dari kitab suci kalau ternyata akan merugikan mereka bila berhadapan dengan Rasulullah dan agama Islam. Tetapi perbuatan itu tidaklah membawakan hasil yang baik, sebab diantara ayat-ayat yang mereka sembunyikan dibukakan oleh Allah melalui Wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah, atau ada orang lain yang mengerti soal itu dan membukakannya, sehingga kecurangan mereka pun terbongkar. Inilah awal mula turunnya ayat ini.

Diantaranya ialah ketika terjadi perzinaan di antara orang-orang yang disegani di kalangan Yahudi. Perbuatan jahat itu menjadi pembicaraan di kalangan mereka sendiri, tetapi pemuka-pemuka mereka tidak berani menjalankan hukum atas mereka. Kemudian mereka berinisiatif untuk meminta hukum kepada Rasulullah, tetapi beliau meminta supaya mereka menguraikan sendiri apa bunyi hukum itu dalam Taurat. Diterangkan bahwa hukuman bagi orang yang berzina adalah dibunuh dan dirajam. Tetapi mereka sembunyikan itu dari Rasulullah, mereka tidak mengerjakan hukum itu. Bahkan pemuka agama mereka yang bernama Ibnu Shuriya tidak mau menerangkan yang

⁹⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 103.

⁹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 110.

sebenarnya, sampai datang Abdullah bin Salam yang mengerti Taurat membukakan isi hukum itu, sehingga terbukalah rahasia kecurangan Bani Israil itu. Dan akhirnya terpaksa mengaku.

Yahudi ataupun Nasrani sampai sekarang tidak mau mengakui, kalau ada isi kitab Taurat dan Injil yang mengandung nubuwat dari Nabi-nabi terdahulu tentang datangnya Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Kesaksian-kesaksian itu sampai sekarang masih dapat dilihat dalam kitab-kitab tersebut, meskipun sudah beribu kali disalin, untuk mengelak jangan sampai kedatangan Nabi yang dijanjikan itu mengenai Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*.⁹⁷ Begitu pula sama dengan zaman sekarang, Orang Kristen mengelakkan tafsiran ayat supaya jangan berkaitan dengan Nabi Muhammad *shallâllahu 'alaihi waasallam*.⁹⁸

20. Surat Al-Maidah ayat 19

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ
وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*⁹⁹

Di dalam ayat ini terdapat kata *Fatrah* yang artinya terputus. Ahli bahasa menerangkan bahawa *Fatrah* atau *Fatrat* adalah sesuatu yang telah diam, hening atau telah hilang ketajamannya. Penjelasan dalam ayat yaitu karena setelah 'Isa al-Masih, tidak ada Rasul-rasul diutus sehingga terdapat

⁹⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 226-227.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 228.

⁹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 111.

kekosongan lebih dari 5 abad lamanya. Nabi itu sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Nabi Musa *'alaihi as-salâm*, bahwa dari pihak saudaranya Bani Ismail akan muncul seorang Nabi. Juga yang telah dijanjikan oleh 'Isa al-Masih, biarlah dia pergi sebab kelak akan datang Roh Kebenaran dari sisi Tuhan yang menyempurnakan sabdanya.¹⁰⁰

Ayat ini ditutup dengan menyebut kekuasaannya yang tidak terbatas. Gunanya adalah untuk menolak bantahan orang Yahudi, yang selama ini tidak mau percaya kalau ada seorang Nabi yang bukan dari Bani Israil. Setengah mereka memang pada waktu itu mengakui bahwa dalam Taurat ada Nubuwwat bahwa di akhir zaman akan datang Nabi yang menggenapkan isi Taurat dan Injil, tetapi mereka tidak bisa menerima kalau yang datang itu bukan dari keturunan Bani Israil, sedangkan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* datang dari Bani Ismail.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dan Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah*, mereka terima dari Ibnu Abbas. Kata Ibnu Abbas, "Pada suatu hari Rasulullah mengajak orang-orang Yahudi yang duduk dalam majelis beliau supaya masuk Islam saja. Beliau terangkan betapa besar keuntungan jiwa yang mereka peroleh di dunia ini dan surga di akhirat jika mereka sambut seruan itu, dan beliau terangkan pula bahaya yang menimpa mereka jika mereka menolak. Tetapi mereka masih berkeras menolak dengan tidak dapat mengemukakan alasan yang jitu. Di dalam Majelis itu hadir tiga orang sahabat Anshar penduduk Madinah, yaitu Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, dan Uqbah bin Wahab, maka berkatalah mereka kepada pemuka-pemuka Yahudi itu, "Wahai saudara-saudara kami orang Yahudi! Takwalah kamu sekalian kepada Allah dan insafilah kebenaran. Sesungguhnya kamu sendiri telah tahu bahwa beliau memang Rasulullah. Tidakkah saudara-saudaraku ingat bahwa dahulu saudara-saudaraku selalu mengatakan kepada kami, bahwa seorang Rasul akan datang, lalu saudara-saudara tunjukkan tanda-tandanya dengan beralasan kepada kitab

¹⁰⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 254.

saudara-saudara sendiri dan telah saudara-saudara katakan sifat-sifatnya.” Lalu menjawab Rafi’ bin Harmalah dan Wahab bin Yahudza, “Kami tidak pernah mengatakan itu kepada kamu! Sesudah Nabi Musa tidak ada Nabi lagi dan tidak akan diutus lagi seorang pembawa berita kesukaan dan ancaman!”

Artinya mereka memungkiri perkataan yang pernah mereka ucapkan kepada orang-orang Arab Madinah itu. Padahal salah satu sebab penting orang-orang Arab Madinah itu menerima Islam adalah karena telah sering kali menerima berita itu dari mereka, orang Yahudi. Artinya mudah saja mereka memungkiri.

Berkata Ibnu Abbas, “Di saat mereka memungkiri perkataan mereka itulah ayat ini turun, sebagai sanggahan atas keengganan dan kemungkiran mereka.”¹⁰¹

21. Surat Al-Maidah ayat 59

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Apakah kamu memandang Kami salah, hanya lantaran Kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang Fasik?"*¹⁰²

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain dari Ibnu Abbas bahwasanya beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah. Di antara mereka adalah Abu Yasir bin Akhthab, Rafi’ bin Abu Rafi’, Ari, Zaid, Khalid, Izar bin Abu Izar, dan Wasi’. Maka bertanyalah mereka kepada Rasulullah tentang siapa-siapa Rasul Allah yang beliau imani, lalu beliau menjawab bahwa beliau beriman

¹⁰¹ Ibid., hlm. 256-257.

¹⁰² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 118.

kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Yaqub, dan anak cucu, serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi-nabi lain, tidak seorang pun di antara mereka yang kami beda-bedakan, dan semuanya menyerahkan diri kepada Allah. Demikianlah jawab Rasulullah.

Mendengar jawaban Nabi yang demikian, yang tersebut padanya nama Nabi ‘Isa ‘alahissalam mereka menggelengkan kepala dan menyatakan bahwa kami tidak percaya kepada ‘Isa itu, dia bukanlah Rasul. Kata Ibnu Abbas, inilah sebab turunnya ayat. Bukankah kebencian mereka itu karena kami percaya akan segala kitab dan tidak membeda-bedakan Nabi Allah. Mereka tidak mau percaya kepada Nabi ‘Isa, karena tuduhan mereka yang sangat hina kepada beliau. Maka diterangkanlah keadaan mereka di ujung ayat. “*Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik*”(ujung ayat 59). Fasik yakni durhaka.¹⁰³

22. Surat Al-Maidah ayat 65

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ

*Dan Sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.*¹⁰⁴

Sekiranya mereka beriman, yaitu kembali percaya bahwasanya agama Allah itu adalah satu, al-Quran adalah kelanjutan dari Taurat dan Injil. Muhammad adalah utusan terakhir setelah Nabi Musa dan Nabi ‘Isa. Lalu mereka bertakwa, yaitu kembali kepada segala perintah yang diturunkan Allah, memperbaiki budi pekerti, niscaya kesalahan mereka selama ini akan diampuni Allah.¹⁰⁵ Sebagaimana orang Kristen biarpun mereka belum

¹⁰³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm.389-390.

¹⁰⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 119.

¹⁰⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm.400.

mengakui Islam, bilamana mereka tegakkan akhlak ajaran al-Masih yang sejati, niscaya tidak akan berlarut-larut permusuhan dan kebencian.¹⁰⁶

Jika sedikit disinggung pula penafsiran beliau dari ayat 66, “*Sebagian dari mereka adalah umat yang adil, dan kebanyakan dari mereka jahat apa yang mereka amalkan*”, pangkal ayat diserukan supaya *ahl al-kitâb* kembali kepada Taurat dan Injil dan betul-betul memegangnya, tidak dicampuri kebencian dan dendam, atau menolak asal menolak. Sehingga di akhir ayat 66 ini Tuhan memberi peringatan orang beriman bahwasanya di kalangan *ahl al-kitâb* itu bukan tidak ada yang adil, bahwa mereka mencari kebenaran, berluas dada, dan mampu bersikap objektif sehingga ada yang langsung menerima Islam dan masuk ke dalamnya. Ada pula yang terus mempelajari dengan seksama dan menghormati walaupun tidak masuk. Niscaya golongan ini memang sedikit, tapi kian lama kian banyak.¹⁰⁷

23. Surat Al-Maidah ayat 68

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُفِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Katakanlah (Muhammad): "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka, Maka janganlah kamu berputus asa terhadap orang-orang yang kafir itu.¹⁰⁸

Ayat ini menyerukan *ahl al-kitâb* yang tidak mau juga menerima kebenaran al-Quran, bahkan menegakkan ajaran asli Taurat dan Injil mereka

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 402.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 403.

¹⁰⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 119.

sendiri mereka pun juga tidak sanggup. Mereka telah terpaksa membuat suatu agama yang telah jauh dari Taurat dan Injil yang asli.

Ayat ini menunjukkan betapa luasnya dan lapang dada (toleransi) Islam terhadap *ahl al-kitāb*. Kalau mereka betul-beul menegakkan ajaran asli Taurat dan Injil, niscaya mereka tidak akan berbohong sehingga orang Kristen di zaman kejayaan Katholik tidaklah sampai membuat “panitia Enquisisi” memaksa orang menganut kepercayaan mereka, kalau tidak suka menganutnya orang itu akan dibunuh, dihina, disiksa, dicabut lidahnya, dan sebagainya. Begitu pula jika mereka menegakkan isi Taurat dan Injil yang asli niscaya tidak akan mungkin Yahudi serakah dan tama’. Demikian juga orang Kristen, tidaklah terjadi pemberontakan bangsa Eropa di zaman Renaisanse kepada kekuasaan gereja, kalau memang gereja menyebarkan cinta kasih dan bukanlah benci dan kekejaman.¹⁰⁹

Sedangkan pada ujung ayat ini pula bisa kita jadikan pegangan di dalam menegakkan toleransi Islam terhadap kaum Yahudi dan Nasrani di segala zaman. Sebagaimana terjadi di negara Indonesia ini, cukuplah toleransi yang kita berikan kepada mereka, namun tetap saja diusik. Dan sebagaimana terjadi di akhir-akhir masa itu, setelah Indonesia merdeka, setelah Komunis dapat dihancurkan, mereka berlomba dengan bantuan yang tidak terbatas dari luar negeri, mendirikan gereja-gereja di negeri yang mayoritas penduduknya muslim. Maka seperti dalam akhir ayat ini, janganlah bersedih dan berkecil hati.¹¹⁰

24. Surat Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

¹⁰⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 416.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 417-418.

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".¹¹¹

Sapaan *ahl al-kitâb* yang langsung oleh Hamka dalam tafsirnya dimaksudkan tertuju pada Yahudi dan Nasrani. Keduanya pula sama-sama berlebihan. Yahudi berlebihan dengan menganggap bahwa manusia paling mulia adalah Bani Israil. Dan Nasrani berlebihan bahwa menganggap 'Isa al-Masih sebagai Allah atau anak Allah atau sekali keduanya, sehingga sampai kepada kepercayaan *Trimurti*, pusaka agama-agama kuno, yang tidak ada lagi dasar kebenarannya.

Tersebutlah di dalam sejarah Kristen bagaimana pendeta-pendeta dahulu berebut pengaruh terhadap pihak kekuasaan untuk menumbangkan dan menghancurkan lawannya. Sehingga banyak ahli Tauhid sejati yang menjadi korban. Golongan tersebut walaupun jumlahnya banyak namun tetap dianggap pemberontak yang telah keluar dari Kristen, dihina dan dikucilkan. Sedangkan golongan yang bukan ahli Tauhid itulah yang menang sehingga mempengaruhi dan menyesatkan pengikut mereka dengan berbagai bid'ah.¹¹²

25. Surat Al-Ankabut ayat 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا
وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan

¹¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 121.

¹¹² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 438-439.

kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".¹¹³

Ayat ini merupakan suatu tuntutan hidup yang amat utama bagi seseorang yang beriman kepada Allah. Kaum muslimin dalam hidupnya akan berjumpa dan akan bergaul dengan pemeluk agama yang lain, terutama yang dinamai *ahl al-kitâb*, yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani, di mana pada ayat selanjutnya juga disinggung bahwa *ahl al-kitâb* ialah umat dari Nabi-nabi yang menerima kitab-kitab sebelumnya. Ajaran Islam yang memakai dasar keadilan dan kebenaran tidaklah memungkiri bahwa umat yang sekarang ini menamai diri mereka Yahudi atau Nasrani, pada asalnya pun menerima kitab suci dari Tuhan. Yaitu wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-nabi terdahulu, kepada Nabi Musa dan Nabi 'Isa *'alaihimâ as-salâm*.

Kedatangan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang diturunkan pula Allah kepadanya *al-Kitâb*, yaitu al-Quran adalah guna menjelaskan kembali pokok ajaran yang asli dari Taurat dan Injil. Di dalam ayat ini diberikan tuntutan kepada Rasulullah dan umatnya supaya apabila terpaksa bertukar pikiran dengan *ahl al-kitâb*, terpaksa berdebat atau berdiskusi, maka adakanlah pertukaran pikiran dengan cara yang paling baik. Yaitu pergunakanlah timbangan akal yang murni, jangan menuruti kemurkaan hati jika terjadi perlainan pendapat dan ajaklah mereka bertukar pikiran dengan akal yang sehat untuk menyadarkan mereka. Kecuali kepada orang-orang yang tidak mau menempuh jalan yang lurus, tidak mau menerima kebenaran, dan tidak mau menerima kebenaran dengan jujur. Hal ini terjadi di Madinah dengan kaum Yahudi Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraidzah. Sedangkan zaman sekarang pun masih dilakukan oleh kaum Zending, Missi, dan dengan bertopengkan ilmu pengetahuan "Orientalis", bahwa mereka memberikan tafsir tentang ajaran Islam menurut hawa nafsu dan kebencian mereka.¹¹⁴

26. Surat Al-Ahzab ayat 26

¹¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 402.

¹¹⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, hlm. 6-8.

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ
وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

*Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan.*¹¹⁵

Ketika beberapa waktu sebentar Rasulullah hijrah ke Madinah diadakan perjanjian hidup damai dengan kaum Yahudi. Di antara isi perjanjian ialah akan bersama-sama mempertahankan negeri Madinah, sebagai tukaran nama dari Yatsrib, kalau ada musuh yang menyerang dari luar. Rasulullah pun berjanji akan melindungi keamanan mereka. Dibuat pula perjanjian bahwa mereka tidak boleh mengingkari janji, tidak akan menjadi spion musuh dan tidak akan membantu segala perbuatan yang mengganggu keamanan.

Awalnya mereka menuruti perjanjian itu. Lama kelamaan mereka rasakan bahwa kedatangan Nabi dari seorang Arab, disambut oleh orang Arab juga, yaitu Auz dan Khazraj, dan lain-lain, sehingga pengaruh kaum Yahudi sendiri kian lama kian berkurang. Orang yang telah mengikuti Nabi itu, yang telah diberi gelar al-Anshar sudah naik martabatnya dan mulia. Mereka tidak merasa perlu lagi menanyakan sesuatu hal kepada orang Yahudi, padahal Yahudilah tempat bertanya selama ini, sebab mereka dianggap segala tahu, sebab mereka *ahl al-kitâb*.¹¹⁶ Dan Bani Quraidzah lah yang berkhianat dalam peperangan Khandaq atau Ahzab ini.¹¹⁷

“Dan dia menurunkan orang-orang yang membantu mereka.” Yaitu bahwa Allah jugalah yang menentukan bahwa orang-orang atau kaum yang membantu Quraisy dan Ghathafan yang hendak menghancurkan pertahanan Islam itu: *“Dari ahl al-kitâb itu”*. Yaitu Bani Quraidzah *“dari benteng-benteng*

¹¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 421.

¹¹⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, hlm. 234.

¹¹⁷ Ibid., hlm. 237.

mereka”. Sesudah mereka bertahan selama 25 hari karena kepungan pejuang-pejuang Islam, akhirnya terpaksa mereka turun juga ke bawah, artinya mereka menyerahkan diri.¹¹⁸

27. Surat Al-Hadid ayat 29

لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar.*¹¹⁹

Artinya ialah bahwa dalam ayat ini Allah memberikan ketegasan bahwasanya yang menentukan karunia Allah bagi hamba-Nya adalah Allah Ta’alaa sendiri, lantaran itu maka kepercayaan dan anutan *ahl al-kitāb*, bahwa pemimpin agama mereka, misalnya Paus atau Kardinal atau Uskup berkuasa bertindak memberi ampun dan memasukkan orang ke dalam surga, tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. “Dan sesungguhnya karunia itu adalah di tangan Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.” Sebab itu yang tahu hanyalah Allah, menurut iman dan amal shalih orang itu.¹²⁰

28. Surat Al-Hasyr ayat 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

¹¹⁸ Ibid., hlm. 243.

¹¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 541.

¹²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII...*, hlm. 308

*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab (Yahudi Bani Nadhir) dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.*¹²¹

Orang-orang kafir dari *ahl al-kitâb* itu adalah Yahudi Bani Nadhir. Itu adalah pengusiran pertama Yahudi dari Hijaz atau Madinah, sebagai pusat kekuasaan Islam yang baru tumbuh di masa itu. Benteng mereka begitu kokoh dari luar, namun pertahanan mereka diruntuhkan Tuhan dari dalam, yaitu pertahanan hati maka runtuhlah juga.¹²²

29. Surat Al-Hasyr ayat 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ
مَعَكُمْ وَلَا نُبِيعَ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir (Bani Nadhir) di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kamipun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.*¹²³

¹²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 545.

¹²² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII...*, hlm. 50-51.

¹²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 547.

Ayat ini masih menuju kepada Yahudi, disebutkan bahwa kaum kafir adalah dari Yahudi Bani Nadhir yang tengah terkepung umat Islam. Orang-orang munafik memberikan janjinya bahwa orang kafir tersebut mereka anggap sebagai saudara yang lebih dekat dari umat Islam sendiri. Sefaham dengan mereka dalam bersekongkol menentang Rasul. Dan mereka mengatakan bahwa walaupun Rasulullah dan pengikut-pengikutnya memaksa kami supaya turut membenci orang-orang kafir itu, mengusir dan memusuhi, mereka tidak akan mematuhi, kami akan selalu setia membela kaum kafir Yahudi.

Di akhir sebelum kekalahannya Bani Nadhir menunggu-nunggu pasukan yang akan membela mereka berupa 2000 orang di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay. Namun ketika datang waktu mereka benar-benar membutuhkan bantuan itu, tidak ada satu orang pun yang datang. Sehingga mereka hanya bertahan 21 hari saja kemudian menyerah kalah kepada umat muslim.¹²⁴

30. Surat Al-Bayyinah ayat 1

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.*¹²⁵

Kafir di sini adalah orang-orang yang menolak, yang tidak mau percaya dan tidak mau menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka itu terdiri dari *ahl al-kitâb*, Yahudi dan Nasrani, dan kaum musyrikin yang masih menyembah berhala.

Arti ayat ini ialah bahwasanya *ahl al-kitâb* (Yahudi dan Nasrani), demikian juga kaum musyrikin, baik yang di dalam Makkah atau di luar Makkah, akan tetaplah memegang teguh pendirian mereka, kepercayaan yang

¹²⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII...*, hlm. 66-67.

¹²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 598.

mereka terima dari nenek moyang turun temurun, sampai satu waktu datang kepada mereka keterangan yang penuh dengan bukti-bukti kebenaran.

Disinggung pula pada penafsiran ayat 3 bahwa *ahl al-kitâb*, yaitu Yahudi dan Nasrani di tambah dengan kaum musyrikin memegang teguh pendirian mereka dan tidak mau meninggalkan pendirian tersebut. Tetapi setelah datang keterangan dan bukti-bukti yang dibawa oleh Rasulullah mulailah kepercayaan yang dipegang teguh itu goncang.¹²⁶

31. Surat Al-Bayyinah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*¹²⁷

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir,” awal ayat 6. Yaitu orang yang sengaja menolak, membohongkan, dan memalsukan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Padahal apabila memakai akal sehat, tidak ada satu hal pun yang dapat dibantah, namun bantahan itu semata-mata hanya dorongan hawa nafsu: “Dari *ahl al-kitâb* dan musyrikin itu.” Yaitu orang Yahudi dan orang Nasrani dan musyrikin penyembah berhala. “Adalah di neraka jahannam, yang akan kekal mereka padanya”. Di sanalah mereka akan mendapat azab dan siksaanya tidak berkeputusan. “Mereka itulah yang sejahat-jahat makhluk,” akhir ayat 6.

Mengapa dikaakan sejahat-jahat makhluk? Menurut Muhammad Abduh bahwasanya karena mereka memungkiri kebenaran, sesudah mereka mengetahuinya dan telah cukup dalil dan tanda atas kebenarannya. Diingkarinya kebenaran yang telah diakui oleh jiwa mereka sendiri, sehingga rusaklah ruhnya dan sengaja merusak orang lain.

¹²⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX...*, hlm. 23.

¹²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 598.

Keterangan ayat yang setegas ini dapatlah dilihat dari usaha beratus-ratus kaum Orientalis dan Penyebar-penyebar agama Kristen, yang mereka berkata bahwa mereka menyelidiki agama Islam secara mendalam, mengadakan studi berpuluh tahun, diadakan akademi atau Fakultas khusus untuk mempelajari segala cabang ilmu pengetahuan Islam. Dari hasil penyelidikan mereka disebarkan kepada orang-orang Islam sendiri, sehingga jatuh ke bawah pengaruh penjajahan mereka.¹²⁸

3.3 Penutup

Pada BAB ini telah dipaparkan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. Pemaparan dari 31 ayat yang di dalamnya terdapat kata *ahl al-kitâb* secara langsung. Pada Bab selanjutnya akan diberikan analisis dari penafsiran tersebut.

¹²⁸ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX...*, hlm. 234-235.

			turun-menurun.
31.	Al-Bayyinah: 6	Yahudi & Nasrani	Azab dan siksa yang diberikan kepada Yahudi dan Nasrani dan kaum musyrikin yang tidak mau menerima kebenaran hanya semata dorongan hawa nafsu.

Tabel 4.2

Analisa tema pembahasan secara tematik

No.	Kelompok	Tema Pembahasan	Ayat yang terkait
1.	Yahudi dan Nasrani	Kedengkian <i>Ahl al-kitâb</i>	Al-Baqarah: 105
			Al-Baqarah:109
			Ali Imron: 69
		Seruan kalimat tauhid	Ali Imron: 64
		Seruan kalimat tauhid & bentuk toleransi	Al-Maidah: 68
		Pertentangan Yahudi dan Nasrani	Ali Imron: 65
		Pertentangan Umat Islam, Yahudi dan Nasrani & Teguran terhadap mereka	An-Nisa': 123
		Teguran terhadap	Ali Imron:

		<i>Ahl al-kitâb</i>	70-71
			Ali Imron: 98
		Diantara mereka ada yang beriman dan ada yang fasik	Ali Imron: 75
			Ali Imron: 110
			Ali Imron: 113
		Sikap ingkar <i>Ahl al-kitâb</i>	An-Nisa': 159
			Al-Bayyinah: 1
		Kecurangan <i>Ahl al-kitâb</i>	Al-Maidah:15
		Sanggahan Allah terhadap sikap ingkar <i>Ahl al-kitâb</i>	Al-Maidah: 19
		Ampunan Allah kepada <i>Ahl al-kitâb</i> yang bertaubat	Al-Maidah: 65
		Penegasan bahwa ampunan dan karunia adalah milik Allah	Al-Hadid: 29
		Sikap melampaui batas dari <i>Ahl al-kitâb</i>	Al-Maidah: 77
		Berdebat dengan cara yang baik	Al-Ankabut: 46

		terhadap <i>Ahl al-kitâb</i>	
		Azab dan siksa terhadap <i>Ahl al-kitâb</i> yang tidak mau bertaubat	Al-Bayyinah: 6
2.	Yahudi	Kemunafikan Yahudi	Ali Imron: 72
		Kedengkian Yahudi	Ali Imron: 99
		Yahudi menantang para Nabi	An-Nisa': 153
		Keingkaran Yahudi terhadap Nabi 'Isa 'alaihissalam.	Al-Maidah: 59
		Pengkhianatan Bani Quraidzah	Al-Ahzab: 26
		Pengkhianatan Bani Nadzir	Al-Hasyr: 2
		Pengkhianatan orang munafik terhadap Bani Nadzir	Al-Hasyr: 11
3.	Nasrani	Diantara <i>Ahl al-kitâb</i> ada yang beriman	Ali Imron: 199
		Sikap Nasrani yang melampaui batas	An-Nisa': 171

4.4 Penafsiran makna *Ahl al-kitâb* yang direlevansikan oleh *Tafsir Al-Azhar* dengan masa kini

Dari 31 ayat yang menyebutkan kata ahl kitab secara langsung *Tafsir Al-Azhar* hanya menyinggung dua kelompok besar saja, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sedangkan ayat-ayat selain yang di dalamnya ada kata *Ahl al-kitâb* tetap menjadi bahan telaah untuk mendukung penelitian tentang *Ahl al-kitâb* dalam tafsir al-Azhar.

Buya HAMKA menafsirkan ayat 68 surat al-Maidah bahwa ayat ini menyerukan kepada *Ahl al-kitâb*, namun mereka tetap saja tidak mau menerima kebenaran al-Qur'an. Sedangkan Mereka tidak sanggup menegakkan ajaran asli Taurat dan Injil, sehingga terpaksa membuat agama yang jauh dari pangkalan Taurat dan Injil. Kalau mereka tegakkan ajaran asli Taurat dan Injil niscaya mereka tidak akan membuat bohong dan orang Kristen di zaman kejayaan Katholik tidaklah akan sampai membuat "Panitia Enquisisi" memaksa orang menganut kepercayaan mereka. Demikian pula jika mereka benar-benar tegakkan kitab tersebut, tidaklah akan terjadi serakah dan tamak orang Yahudi yang terkenal diseluruh dunia. Begitu pula orang-orang Kristen, tidaklah akan terjadi pemberontakan Bangsa Eropa di zaman *Renaissance* kepada kekuasaan gereja, kalau benar gereja menyebarkan cinta kasih.¹³¹

Kitapun mengakui bahwa agama Kristen akan hancur luluh kalau kepercayaan yang utama itu tidak dipertahankan, yaitu Nabi Isa 'alaihihissalam wafat karena disalib. Umat Islam tidak akan bisa menerima kepercayaan tersebut karena al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Isa al-Masih tidaklah wafat di kayu salib, melainkan orang lain lain yang diserupakan wajahnya dengan Nabi Isa 'alaihihissalam. Kalau orang Islam percaya pula seperti kepercayaan Kristen itu maka kufurlah dia, sehingga telah keluar dari agama Islam ini. Tetapi oleh karena paham agama tidak dapat dipaksakan dengan kekerasan, orang Kristen dipandanglah sebagai *Ahl al-kitâb*. Di zaman Islam mencapai puncak kejayaan tidaklah ada paksaan kepada orang Kristen supaya masuk agama Islam, kalaulah

¹³¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir Al-Azhar Juz VI...*, hlm. 416.

tidak mau masuk Islam tidaklah dibunuh dan ditembak.¹³² Dalam pembahasan Buya menafsirkan bahwa penyebutan *Ahl al-kitāb* terhadap agama Kristen adalah bentuk toleransi kepada agama lain.

Sebenarnya begitu banyak pertentangan yang hebat dalam kelompok Nasrani sendiri, sampai pertumpahan darah dan peperangan-peperangan yang besar karena perselisihan Katholik dan Protestan. Hal ini yang memunculkan berbagai gereja dan sekte karena banyak golongan Protestan yang berpindah ke Benua Baru (Amerika Serikat), pada abad ketujuhbelas. Di sana mereka merasa bebas dari tekanan keras kependetaan Katholik. Sehingga benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* bahwa orang Kristen mempunyai kepercayaan tentang Tuhan itu berbagai macam, satu sama lain tidak dapat dipertemukan. Jikalau berkumpul sepuluh orang Nasrani, diminta menyatakan kepercayaan mereka tentang Tuhan, maka akan keluar sebelas macam jawaban.¹³³

Bahkan pada zaman tersebut, Paus Paulus VI telah berusaha untuk mempersatukan seluruh kau Kristen di dunia dari berbagai sekte. Terutama yang terlebih dahulu antara Roma-Katholik dengan Griek (Yunani)-Katholik, dan di antara gereja-gereja Orthodox yang lain, sampai-sampai kepada Gereja Inggris yang memisahkan diri dari Katholik sejak 400 tahun yang lalu. Namun tidaklah akan terjadi persatuan di antara mereka sampai mereka meninggalkan kepercayaannya Tiga sama dengan Satu, Satu sama dengan Tiga.¹³⁴

Bila kita tengok pada sejarah, bisa dikatakan bahwa zaman kelahiran Isa 'alaihissalam dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* telah terputus lama. Konon jaraknya adalah 569 tahun. Nyatalah bahwa penghargaan atas nilai-nilai kerohanian dan nilai-nilai wahyu sudah dikesampingkan. Di zaman itu kita hanya mendapati perebutan kekuasaan di antara Barat (Romawi) dengan Timur (Persia). Pesta pora di antara Anthonius dan Cleopatra di sungai Nil, Mesir. Ini adalah salah satu gambaran kehidupan zaman Fatrat itu, yaitu agama Yahudi menerima usiran di mana-mana dan agama Kristen

¹³² *Ibid.*, hlm. 35.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 108

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 109-110.

diubah isi maksudnya karena telah dicampuri oleh kekuasaan Kaisar Konstantin oleh rapat-rapat pendeta (Council) sehingga aslinya telah hilang. Semua itulah yang dinamakan zaman Fatrat.¹³⁵ Dapat diketahui di sini Buya Hamka menyebutkan Yahudi dan Nasrani sebagaimana dua agama yang berbeda.

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* juga disinggung secara jelas dalam al-Maidah:69, dari 31 ayat yang disebutkan kata *Ahl al-kitâb* tentang kedudukan Shabi'in sebagaimana Yahudi dan Nasrani dan disejajarkan pula dengan keduanya.¹³⁶ Karena ditilik dari sejarah munculnya. Theosofi adalah semacam Shabi'in juga Sultan Jalaluddin Mohamad Akbar. Sultan Mongol Islam yang Agung di Hindustan yang terkenal itupun mencoba mencari titik pertemuan agama, lalu membangun agama baru, dinamai *Din Ilahy* (Agama Tuhan). Maka disuruhnyalah menyalin Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Persia, dan dipasangnya Api Suci Iran dalam Istana di Agra dan beliau suruh menghormati sapi dan meninggalkan memakan dagingnya dan beliau bertekun beribadah di bulan puasa. Dan inipun semacam Shabi'in. Pendapat Buya ini tidak ditemukan di tafsir-tafsir lama.

Sedangkan Nashara yaitu pengikut-pengikut Isa al-Masih yang karena kelahiran beliau dengan ajaib serta mu'jizat-mu'jizat beliau yang luar biasa, setelah dia meninggal dunia Nabi Isa '*alaihissalam* dianggap sebagai Allah. Serta di dalam Kitab mereka yang bernama "Kisah Segala Rasul" pasal 11 ayat 26 diakui bahwa sebutan mereka sebagai orang Kristen barulah terdengar setelah murid-muridnya menyebarkan ajaran Isa '*alaihissalam*, menurut tafsiran mereka di Anthiochia.¹³⁷

Dalam penjelasan tafsir al-Maidah:82, orang-orang Nasrani di zaman di utusnya Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam lebih dekat hubungannya dibandingkan dengan orang Yahudi dan orang musyrikin. Mereka saling hormat-menghormati, harga-menghargai, bahkan sebagai percintaan, tidak ada ganggu-mengganggu dan menyakitkan hati. Bahkan ketika para sahabat Rasulullah

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 255.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 421.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 419-420.

mendapatkan siksaan dari kaum Yahudi dan Musyrikin di seluruh tanah Arab yang berpusat di Makkah, mereka berhijrah ke Habsyi mencari perlindungan dari Raja Najasyi (Negus) yang saat itu beragama Nasrani, yang dikemudiannya Raja Najasyi justru ikut memeluk Islam. Dari ayat ini diberitahukan bahwa kedekatan tersebut disebabkan pemuka-pemuka mereka pada zaman tersebut tidak sombong, sebab sombonglah yang menjadi penghalang besar hubungan baik. Inilah yang menjadi perbedaan yang sangat besar diantara pemuka Yahudi dan pemuka Nasrani pada waktu itu.

Buya Hamka banyak menyebutkan kata “pada waktu itu” atau “pada zaman itu”, karena bunyi ayat tersebut tidaklah berlaku buat segala zaman, karena segala sesuatu perubahan terjadi menurut sebab akibatnya. Di zaman sekarang Yahudi dan Nasrani bersatu padu memusuhi Islam. Permusuhan yang ditimpakan oleh dunia Nasrani kepada dunia Islam sejak Perang Salib dahulu tidaklah semakin mengendur, malah semakin dahsyat. Sampai pada masa akhir-akhir ini, negeri-negeri Nasrani pimpinan kepala Gereja Katolik sendiri Paus Paulus VI memutuskan memberi ampun orang Yahudi, musuh bebuyutan mereka, Yahudi, yang menuduh Nabi Isa al-Masih anak diluar nikah. Gereja Katolik memberikan ampunan dosa kepada Yahudi supaya dapat bersatu padu bersama-sama memerangi Islam dan merebut Palestina dari tangan kaum Muslimin.

Kaum Nasrani melakukan kegiatan pengkristenan yang begitu hebat, sejak Perang Salib pertama pada sembilan ratus tahun yang lalu sampai pada ekspansi penjajahan sejak tiga ratus tahun yang telah lalu. Yang pada akhirnya sampai juga mereka, para zending dan misi Protestan dan Katolik, ke negeri-negeri Islam dengan membelanjakan berjuta-juta dollar untuk mengkristenkan pemeluk agama Islam. Misi mereka berhasil di tempat-tempat yang umat muslimnya sekedar nama, tetapi tidak memahami agama Islam secara lebih. Kadangpun mereka mengatakan, Biarkanlah orang Islam itu tetap memeluk agama Islam pada lahir, asalkan kebatinan mereka telah bertukar jadi Kristen. Sedangkan pada Yahudi, bagi mereka tidaklah mengadakan zending atau misi. Pemeluk Yahudi lebih senang agama itu hanya beredar di sekitar Bani Israil, sebab mereka memandang bahwa mereka mempunyai darah yang istimewa. Akan tetapi mereka memasukkan pengaruh mereka kepada umat Islam supaya merekalah yang

berkuasa. Penafsiran al-Azhar pada surat al-Baqarah:120 ini bukanlah ancaman yang menimbulkan takut, melainkan sebagai perangsang supaya kaum Muslimin terus berjihad menegakkan agamanya dan melancarkan dakwahnya. Karena ketidakridhoan Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam dalam menjalankan agamanya akan terus berlangsung.

Menurut Tafsir surat al-Mumtahanah dalam penafsiran al-Azhar, menyebutkan larangan menjadikan *ahl al-kitâb* sebagai *auliya'*, jama' dari *wali* yang artinya penolong, pemimpin, pemuka, sahabat karib, orang yang melindungi. Hal ini memberikan isyarat bahwa umat muslim harus berlepas diri dari mereka dan apa yang mereka lakukan dalam hal aqidah tauhid, namun selain itu tetaplah ditimbulkan saling mengerti dan kasih sayang. Bergaul secara baik, berlaku adil dan jujur, baik mereka Yahudi, Nasrani ataupun musyrikin, selama mereka tidak memerangi umat muslim, tidak memusuhi dan tidak mengusir dari kampung halaman. Perlunya umat muslim membedakan antara kepercayaan dan pergaulan.

Misal dalam kasus pernikahan yang dinukilkan dari penafsiran Hamka dalam surat al-Mumtahanah:10-11 bahwa seorang laki-laki kafir yang telah Islam tidak boleh menikah dengan perempuan yang masih kafir, kecuali perempuan *ahl al-kitâb* sebagaimana dalam surat al-Maidah:5. Akan tetapi diberi penjelasan lagi hendaklah laki-laki Islam tersebut yang kuat imannya dan secara perlahan-lahan dapat membimbing istrinya ke dalam aqidah Islam. Buya menyebutkan, Kalau laki-laki tersebut tidaklah kuat iman maka laki-laki tersebut telah mempermainkan dan meringan-ringankan agama.

Secara historis, hampir senada dituliskan oleh Adian Husaini, bahwa kritik-kritik al-Qur'an terhadap konsep teologi Yahudi (dan Kristen) bertebaran pada banyak ayat. Misalnya, sejak awal perkembangan Islam, al-Qur'an sudah menolak konsep trinitas, bahwa ada tuhan yang beranak dan diperanakkan, dengan menegaskan bahwa Allah adalah satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Bahkan dengan tegas al-Qur'an memberikan predikat "kafir" terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, atau yang menyatakan bahwa Allah adalah sama dengan Isa bin Maryam.

Benturan antara Teologis Yahudi dengan Kristen juga sangat jelas. Marvin Perry mencatat, di saat kematian Jesus (29 M), agama Kristen hanya merupakan

satu sekte kecil dari agama Yahudi, yang kurang memiliki prospek untuk *survive*. Yang kemudian mendirikan agama Kristen adalah kepercayaan pengikut para Yesus bahwa Yesus telah bangkit dari kematian pada hari ketiga dari pemakamannya. Untuk menjadi agama sendiri, maka Kristen harus memisahkan diri dari ritualitas, politik dan kultur Yahudi.

Dalam Proses misionarisnya di wilayah Imperium Romawi, Paulus merumuskan ide-ide yang merepresentasikan pemutusan secara mendasar dengan Yudaisme dan kemudian menjadi inti dari agama baru ini (Kristen). Ia mengajarkan bahwa Yesus yang disalib telah menderita dan mati untuk menebus dosa umat manusia, bahwa melalui Yesus Tuhan telah “mewahyukan dirinya” untuk semua manusia, Yahudi dan non-Yahudi, bahwa “wahyu Tuhan” (Yesus) itu telah menggantikan wahyu sebelumnya yang diberikan kepada kaum Yahudi. Untuk menyebarkan Kristen kepada kaum non-Yahudi, Paulus telah melepaskan Kristen dari konteks sosio-kultural Yahudi, seperti ratusan ritual dan hukum Musa. Sebagai konsekuensi dari kedatangan Yesus, kata Paulus, maka peraturan-peraturan Musa telah kadaluwarsa dan menghalangi aktivitas misionaris terhadap masyarakat non-Yahudi. Menurut Paulus, masyarakat Kristen baru merupakan pemenuhan dari Yudaisme. Yahudi menunjukan mereka hanya pada bangsa mereka sendiri. Sedangkan Yesus memenuhi aspirasi mesianic, bukan hanya bagi kaum Yahudi, tetapi juga seluruh manusia.

Sejumlah faktor yang menyulut perasaan anti-Yudaisme di kalangan Kristen, diantaranya adalah kebencian terhadap Yahudi karena penolakan Yahudi terhadap Yesus, peran Yahudi dalam kematian Yesus, kebencian terhadap Kristen yang teryahudikan, dan kemarahan Kristen karena Yahudi masih merupakan agama yang vital. Yang dengan itu berarti merusak kepercayaan bahwa agama Kristen adalah pemenuhan dari Yudaisme dan sebagai satu-satunya agama yang benar. Apa yang membuat semangat anti-Yudaisme meningkat adalah gambaran sejumlah teolog Kristen yang menggambarkan masyarakat yahudi sebagai “jahat”.

Pada level sosial-politik di skala internasional tampaknya kini terjadi perpaduan antara Kristen-Yahudi, namun antar kedua agama ini masih terdapat benturan konsepsi yang sangat mendasar. Kini, sejarah mencatat hubungan baru dalam ketiga pemeluk agama tersebut (Islam, Kristen dan Yahudi), yang memang

berbeda dengan perkembangan di masa abad pertengahan Eropa. Sejarah masih terus berjalan dan terus berubah. Jika sekarang Zionis-Yahudi tampak bermesraan dengan sebagian kalangan Kristen sayap kanan dan Imperialis Barat, maka bukan tidak mungkin, konfigurasi itu juga akan berubah pada waktu mendatang.¹³⁸

Sehingga jika dikaitkan dengan masa kini secara garis besar *Ahl al-kitâb* adalah Yahudi dan Nasrani. Saat ini Yahudi masih dikenal dengan sebutan Yahudi atau identik dengan keturunan Israel, sedangkan Nasrani dikenal dengan agama Kristen dan berbagai pecahan anak turunnnya. Sehingga dapat dipahami dari berbagai uraian di atas bahwa *Ahl al-kitâb*, yakni Yahudi dan Nasrani, sebenarnya merupakan agama tauhid yang di antara mereka juga diutus para nabi dan rasul. Namun ketika Rasulullah diutus, di situ puncak mereka mengingkari kebenaran ajaran yang lurus. Sehingga dalam al-Qur'an pun banyak ayat yang berisikan kecaman terhadap *Ahl al-kitâb*. Sampai pada di zaman sekarang tidaklah *ahl al-kitâb* ataupun turunannya beriman kecuali dia telah masuk Islam, karena sesungguhnya Rasulullah lah yang membawa berita Islam.

4.5 Analisis Relevansi dengan Masa Kini

1. Pandangan Menurut Aqidah

Ahl al-kitâb merupakan kelompok agama yang diturunkan kitab dan syariat kepada mereka namun telah keluar dari *millah* Ibrahim 'alaihi^{salâm} atau jalan yang lurus. Akan tetapi, dalam aqidah Islam masih boleh untuk menikahi wanita-wanita yang menjaga kehormatannya di antara mereka dan memakan sembelihan *ahl al-kitâb*. Sedangkan majusi tidak diturunkan kitab kepada mereka, namun dalam tulisannya *al Syahrastâni* mengatakan bahwa suhuf-suhuf Ibrahim 'alaihi^{salâm} yang ada pada mereka telah diangkat. Sehingga perlakuan muslim kepada mereka dimiripkan dengan perlakuan terhadap *ahl al-kitâb*-Yahudi dan Nasrani, seperti dalam hal melakukan perjanjian dan pemungutan *jizyah*, namun tidak dalam hal memakan sembelihan mereka dan menikahi wanita-wanita di antara mereka. Sebagaimana hal ini juga pernah ditanyakan oleh khalifah Umar bin Khattab

¹³⁸ Adian Husaini, 2004, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam...*, hlm. 59-66.

kepada Rasulullah. Kekhususan *ahl al-kitâb* tersebut karena telah diturunkan kepada mereka kitab, yakni taurat dan injil.¹³⁹

2. Pengertian *Ahl Al-Kitâb*

Saat ini pengertian *ahl al-kitâb* sebagaimana Buya Hamka sampaikan masih relevan , meskipun ada pemikiran lain yang tidak sejalan dengan beliau, namun hanya ditemui pada sekelompok minoritas. Misal, pendapat Nurcholis Majid menyatakan bahwa Majusi termasuk ahl al-kitab, begitu juga agama-agam lain seperti Hindu, Buddha, Konghucu. Nurcholis pun mengambil dari pendapat Muhammad Rasyid Ridha, sebagai berikut.

“Yang tampak ialah bahwa Al-Qur’an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Shabi’in dan Majusi-dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha, dan para pengikut konfusius-karena kaum Shabi’in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula Al-Qur’an. Pasalnya, kaum Shabi’in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain. Mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga tidak mengetahui golongan lain. Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi sasaran pembicaraan itu di masa turunnya Al-Qur’an, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu tidk diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi sasaran pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Buddha, dan lain-lain.”

¹³⁹ *Al-Imâm Abî Al-Fath Muhammad bin Abdul Karîm Al-Syahrastânî*, 1992, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Beirut: *Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah*), cet-2, hlm. 227.

Pendapat Rasyid Ridha pun itu tidak populer di kalangan para ulama, sebagaimana dijelaskan Dr. Muhammad Galib M. Dalam disertasinya.¹⁴⁰

Setelah meneliti pendapat berbagai ulama tentang *ahl al-kitâb*, termasuk Muhammad Rasyid Ridha dan Abdul Hamid Hakim, yang dijadikan rujukan utama oleh Nurcholis Majid juga, Muhammad Galib tetap pada kesimpulan bahwa istilah *ahl al-kitâb* menunjuk pada dua komunitas, yaitu Yahudi dan Nasrani. Pendapat itu diperkuat dengan surat-surat yang dikirimkan oleh Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* kepada raja-raja di sekitar Madinah. Kepada raja-raja yang beragama Kristen, seperti Heraklius dan Muqauqis, surat Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* itu diakhiri dengan seruan kepada *ahl al-kitâb* untuk mengadakan kata sepakat (*kalimatin sawâ*), atau paling tidak mengakui eksistensi kaum muslimin. Sedangkan kepada Kaisar Persia, Kisra, yang beragama Majusi, surat Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak diakhiri dengan ajakan kepada *ahl al-kitâb*. Ini menunjukkan bahwa Majusi bukan termasuk *ahl al-kitâb*.

Quraish shihab juga berpendapat bahwa *ahl al-kitâb* adalah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dasarnya adalah penggunaan Al-Qur’an terhadap istilah tersebut hanya terbatas pada kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani), dan sebuah ayat dalam Al-Qur’an, surat al-An’am ayat 156 yang artinya, “*Kami turunkan Al-Qur’an ini agar kamu (tidak) mengatakan bahwa, ‘Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.’*”¹⁴¹

Pendapat Quraish Shihab ini menguatkan bahwa makna *ahl al-kitâb* memang merujuk kepada Keompok Yahudi dan Nasrani. Tapi, pendapat

¹⁴⁰ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, 2002, *Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press), cet-1, hlm. 59-60.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 55.

minoritas tersebut yang dikampanyekan oleh Nurcholis Majid dan kalangan yang kini menyebut kelompoknya sebagai Islam Liberal.¹⁴²

3. Mu'amalah dengan *Ahl al-kitâb*

Adanya banyak Nabi yang diturunkan Allah kepada umat manusia, hal itu sudah dimaklumi. Tetapi, sangat sulit untuk memberikan kepastian bahwa suatu “kitab yang disucikan” oleh suatu pemeluk agama yang ada di dunia saat ini, adalah berasal dari wahyu atau karya manusia. Karena itulah meskipun sudah dikenal pada masa Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* Majusi tidak disebut sebagai *ahl al-kitâb*. Tetapi diperintahkan oleh Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* agar mereka diperlakukan sebagaimana *ahl al-kitâb*, dalam hal penarikan *jizyah*. Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, ketika ditanya apakah kaum Buddha punya “kitab”, menjawab, “kita tidak pernah tahu mereka punya kitab samawi, maka hukum atas mereka adalah sama dengan hukum menyembah berhala.”

Bin Baz *rahimahullâh* pernah ditanya, “Siapa ahl al-kitab sekarang, mengingat kaum Yahudi dan Nasrani saat ini adalah kaum musyrik kepada Allah?” dia menjawab bahwa *ahl al-kitâb* adalah Yahudi dan Nasrani dalam kondisi kemusyrikan mereka. Kemusyrikan mereka itu telah terjadi ketika turunnya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Ketika itu, Allah telah memberikan kabar bahwa mereka memang kafir dan musyrik, seperti disebut dalam firman Allah,

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam’, padahal Al Masih (sendiri) berkata: ‘Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu’ Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: ‘Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga’, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 60.

itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.”(Al-Maidah: 72-73)

“Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”(At-Taubah: 31)

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim’.”(Ali Imron: 64)

“Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?”(At-Taubah: 30)

Sejumlah ayat Al-Qur’an tersebut menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah kufur dan musyrik saat ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan, namun mereka tetap disebut sebagai *“ahl al-kitâb”*.

Penjelasan Abdullah bin Baz ini sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah. Ketika ditanya tentang hukum menikahi wanita *ahl al-kitâb* yang melakukan tindakan syirik, Ibnu Taimiyyah mengatakan hal itu dibolehkan, sebagaimana juga disampaikan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya. Kaum Yahudi dan Nasrani melakukan tindakan syirik (*bil fi’li*) tetapi Al-Qur’an tidak menyebut mereka sebagai kaum musyrik (*bil ismi*). Namun, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa mereka tetap golongan kafir. Pembahasan tentang hal ini iletakkan dalam bab tentang *“Nikâhul kuffâr”* dari kitab *“Majmû’ Al-Fatâwâ”*.¹⁴³

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 64-66.

4.6 Penutup

Pada BAB IV ini telah dijelaskan mengenai makna *ahl al-kitâb* lebih mengerucut menurut analisa penulis berdasarkan referensi kitab tafsir dan semisalnya yang disandingkan dengan pemahaman Buya Hamka dalam Kitab tafsirnya. Dalam subbab awal penulis menjelaskan tentang ayat-ayat yang di dalamnya terdapat *ahl al-kitâb* dalam bentuk tabel supaya memudahkan pembaca dalam memahami makna kata disertai dengan tema pembahasan, yakni tertuju kepada kelompok Yahudi dan atau Nasrani.

Sedangkan dalam subbab kedua dapat diambil poin-poinnya sebagai berikut:

- Buya menafsirkan bahwa penyebutan *ahl al-kitâb* terhadap agama Kristen adalah bentuk toleransi kepada agama lain.
- Dijelaskan oleh Buya bahwa di dalam kelompok Nasrani sendiri terjadi perselisihan Katholik dan Protestan, sehingga memunculkan berbagai gereja dan sekte. Beliau menambahkan perkataan Ibnu Katsir *rahimahullâh* bahwa orang Kristen mempunyai kepercayaan mengenai Tuhan itu berbagai macam, satu sama lain tidak dapat dipertemukan, jikalau berkumpul sepuluh orang Nasrani, diminta menyatakan kepercayaan mereka tentang Tuhan, maka akan keluar sebelas macam jawaban.
- Dalam bukunya Adian Husaini, beliau menuliskan bahwa Kristen sendiri awalnya merupakan satu pecahan agama Yahudi yang telah melepaskan diri. Setelah Yesus meninggal (diangkat) dianggaplah Tuhan dan muncul ajaran Trinitas, Allah adalah salah satu dari yang tiga. Sedangkan Buya juga menuliskan bahwa sebutan orang Kristen barulah terdengar setelah murid-muridnya menyebarkan ajaran Nabi Isa *'alaihihsalâm*, setelah beliau diangkat.
- Buya Hamka menjabarkan tentang pemaknaan Yahudi dan Nasrani berdasarkan sejarah dan hubungan antarmereka, yang awalnya mereka berselisih menjadi persekongkolan untuk memusuhi umat Islam dan bersatu padu merebut Palestina dari tangan Kaum Muslimin. Serupa dengan apa yang disampaikan Adian Husaini bahwa saat ini Yahudi dan Kristen sayap kanan dan Imperialis Barat bersatu untuk merebut Palestina karena dua agama ini

sama-sama mengakui tanah suci ini, walaupun sebenarnya masih ada pertentangan antar dua ajaran ini. Beliau juga menambahkan bahwa konfigurasi ini pun bisa berubah lagi suatu saat.

Sebenarnya Yahudi dan Nasrani sama-sama agama tauhid yang diberi utusan (Rasul) dan kitab oleh Allah, namun puncak keingkaran mereka adalah setelah diutusnya Nabi Muhammad *shallâllahu `alaihi wasallam* sebagai Nabi dan Rasul penutup. Sehingga pada zaman sekarang tidaklah *Ahl al-kitâb* beriman sampai masuk Islam, karena Rasulullah adalah pembawa berita Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dari 31 ayat yang terdapat di dalamnya kata *Ahl al-kitâb* dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Buya Hamka dalam Kitab *Tafsir al-Azhar* selalu mengaitkan makna *ahl al-kitâb* dengan Yahudi dan Nasrani, baik secara bersamaan atau terpisah, tergantung pada konteks dan isi pembicaraan 31 ayat yang di dalamnya ada kata *ahl al-kitâb*. Beliau secara khusus menyebut *ahl al-kitâb* pada dua kelompok tersebut, walaupun beliau juga mengakui yang dimaksud *ahl al-kitâb* adalah umat Nabi-nabi terdahulu yang telah diberi kitab-kitab suci, namun hamka tidak merinci kesemuanya itu. Karena dua kelompok besar tersebut yang akan terus berinteraksi dengan umat Islam sampai Hari Kiamat. Di antara ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *Ahl al-kitâb* dibahaslah tentang sifat dengki *Ahl al-kitâb* terhadap orang-orang beriman, teguran Allah terhadap sifat mereka yang menyembunyikan kebenaran dan ingkar terhadapnya, seruan kepada mereka supaya kembali kepada kalimat tauhid, sehingga ampunan bagi mereka yang bertaubat dan azab bagi mereka yang tetap fasik, sampai kepada pujian Allah kepada orang-orang sholih diantara mereka disebutkan pula di beberapa ayat-ayat tersebut.
2. Relevansi penafsiran Hamka terhadap lafadz *ahl al-kitâb* dengan masa kini adalah Yahudi dan Nasrani. Yahudi sebagaimana namanya, Hamka menyebutnya dengan Yahudi keturunan Israel, sedangkan Nasrani sering beliau kaitkan dengan Kristen Protestan dan Katolik. Menurut beliau Nasrani telah berpecah belah menjadi banyak sekte, namun dua kelompok tersebut adalah kelompok terbesar dari kaum Nasrani. Penafsirannya tentang *ahl al-kitâb* relevan dengan masa kini. Karena beliau menafsirkan ayat-ayat dengan mengaitkan sejarah masa tersebut, sedangkan hal tersebut masih berlangsung

hal-hal yang terkait dengan kedua kelompok, yaitu Yahudi dan Nasrani, masih terjadi dan berlangsung, walaupun sejarah yang beliau sampaikan sudah berlalu.

5.2 Saran

Setelah peneliti melalui proses penulisan skripsi yang berjudul “Studi Makna *Ahl al-kitâb* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar” ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji lebih luas lagi mengenai hal-hal yang terkait dengan makna *ahl al-kitâb*, misalnya dengan membahas kajian tematik mengenai fiqh muamalah dengan kaum *ahl al-kitâb*, sehingga dapat menambah wawasan bagi pembaca (terutama peneliti) mengenai *ahl al-kitâb*.

Pembahasan tentang *ahl al-kitâb* secara tematik ini merupakan sebuah kajian yang bersifat luas dan dapat dilihat dari sudut pandang mana saja secara detail. Sehingga peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji ulang, mengembangkan, menambah atau membandingkan penelitian tentang makna *ahl al-kitâb* ini dengan pendapat-pendapat para ahli tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, cet.-.
- Abdul Mustaqim, 2014, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa, 2014, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj, Sohirin Sholihin, Jakarta: Gema Insani, cet-1.
- Al-Syahrastânî, Al-Imâm Abî Al-Fath Muhammad bin Abdul Karîm*, 1992, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cet-2.
- Amrullah, Abdul Malik bin Abdul Karim, 2007, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet-.
- Husaini, Adian , 2004, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, Jakarta: Gema Insani, cet-1.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat, 2002, *Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-1.
- M., Muhammad Galib, 1998, *Ahl al-kitâb Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, cet-1.
- Mahmud Yunus, 1978, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT Hidakarya Agung Jakarta, cet.-18.
- Pramono, M. Fajar, dkk, 2018, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Karanganyar: STIQ Isy Karima.

Romadlon, Arif Firdausi Nur, 2015, *Perbandingan Penafsiran Ahl Al-Kitâb dalam tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar*, tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Amrullah*, Jakarta: YPI al-Azhar, cet-1.

Sugiarto, Eko, 2015, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, cet-1.

Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, UIN Sunan Ampel Surabaya, No. 1, Vol. 2, Januari 2012.

Zulyadain, "Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl al-kitâb dalam al-Qur'an", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, IAIN Mataram, Vol. XVI, No.2, Desember 2012.